

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini kecerdasan emosi telah diakui sebagai salah satu aspek yang berpengaruh terhadap keberhasilan seseorang dalam kehidupannya. Hal tersebut dibuktikan oleh sebuah kenyataan bahwa terdapat orang/individu yang memiliki tingkat kecerdasan intelektual (*IQ*) tinggi mendapatkan banyak ketidakberhasilan atau kegagalan, sedangkan di pihak lain tidak sedikit orang yang memiliki *IQ* rata-rata atau sedang-sedang saja bisa berhasil atau sukses dalam kehidupannya. Gambaran seperti ini disebabkan adanya perbedaan yang terletak pada kemampuan-kemampuan tertentu yang oleh Goleman disebut kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengandalkan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar terbebas dari stress, tidak melumpuhkan kemampuan berfikir berempati dan berdoa (Goleman : 1999:45).

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Merujuk pada undang-undang Sisdiknas, maka pendidikan usia dini khususnya dijalur pendidikan formal memberikan pelayanan pendidikan untuk mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak diantaranya yakni nilai-nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa dan sosial emosional. Kelima lingkup perkembangan tersebut yang akan kita kupas dalam penelitian ini adalah lingkup perkembangan sosial emosional yang terkait dengan kecerdasan emosi anak.

Mengingat pentingnya peran emosi dalam kehidupan anak, tidaklah mengherankan kalau sebagian keyakinan tradisional tentang emosi yang telah berkembang selama ini bertahan kukuh tanpa informasi yang tepat untuk menunjang ataupun menentangnya. Sebagai contoh adalah keyakinan yang telah diterima secara luas bahwa sebagian orang dilahirkan dengan sifat yang lebih emosional dibandingkan dengan yang lainnya. Sebenarnya faktor genetik bukanlah satu-satunya yang mempengaruhi emosional anak. Terdapat faktor lain yang dominan bahkan menentukan emosional anak yaitu faktor lingkungan yang meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Semakin bertambah usia anak yang akan memasuki dunia yang lebih kompleks dan apabila anak tidak mampu mengendalikan emosinya dengan berperilaku yang semauanya bahkan cenderung anarkis tentu saja ia akan sulit diterima dalam masyarakat ataupun komunitas manapun. Dan ini tentu sangat membuat orang tua, guru dan masyarakat prihatin akan sikap tersebut, ini adalah tanggungjawab bersama. (Hadis, F. A 1995 : 57)

Metode yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan emosional bagi anak di TK Aisyiyah Ngalas I adalah metode bercerita. Bercerita adalah salah satu pesan yang mudah dimengerti anak maupun orang dewasa. Cerita adalah salah satu tehnik atau cara menasehati orang, memberi contoh atau gambaran tentang hal-hal baik yang ingin disampaikan oleh seorang pencerita (pembawa cerita) kepada yang diberikan cerita. Metode ini selain mudah dimengerti juga sangat disukai anak karena dalam cerita terdapat tokoh-tokoh yang menarik apalagi kalau bercerita dengan alat peraga, tentu anak-anak akan semakin tertarik. Dengan bercerita pesan-pesan atau ajaran tentang moral emosional dan nilai-nilai yang lain terpapar dan mudah ditangkap dan dimengerti oleh anak. (Dra. Muslichatoen R, M. Pd 2004 : 69). Berdasarkan fakta tersebut diatas maka dalam penelitian pendidikan ini dipilih judul “ Peningkatan Kemampuan Emosional Melalui Metode Bercerita Pada anak kelompok A TK Aisyiyah Ngalas I, Klaten Selatan, Tahun Pelajaran 2012/2013.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah maka perlu adanya pembatasan masalah yaitu :

1. Kemampuan sosial emosional dibatasi pada perilaku emosional anak
2. Metode bercerita yang akan digunakan adalah metode bercerita dengan alat peraga boneka tangan

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang ada maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut “Apakah penerapan metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan emosional pada anak kelompok A TK Aisyiyah Ngalas I Klaten Selatan Tahun Pelajaran 2012/2013?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan emosional anak melalui metode bercerita pada anak kelompok A TK Aisyiyah Ngalas I, Kecamatan Klaten Selatan, Tahun Pelajaran 2012/2013

2. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Meningkatkan kemampuan emosional anak
- b. Memperbaiki perilaku emosional anak
- c. Membedakan perbuatan baik dan perbuatan buruk
- d. Mengenalkan berbagai karakter/tokoh dalam cerita yang pantas / tidak pantas ditiru oleh anak

E. Manfaat Penelitian

Semoga penelitian ini bermanfaat :

1. Bagi anak

Dapat meningkatkan kemampuan emosional anak

2. Bagi guru

Membantu guru dalam menganalisis masalah yang terjadi di kelasnya dan kemudian membuat rencana perbaikan pembelajaran agar pengetahuan, kepekaan dan ketrampilan guru dalam menghadapi berbagai permasalahan pembelajaran dapat terus ditingkatkan

3. Bagi sekolah

Dengan adanya penelitian yang menghasilkan anak didik yang berkualitas kemampuan emosionalnya berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia dan mandiri, maka kredibilitas sekolah juga semakin meningkat